Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 5769-5781
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Puppet Book Membantu Anak Usia Dini dalam Memahami Anak Berkebutuhan Khusus

Rose Mini Agoes Salim[1]✉, Jesslin[1], Nur Aisyah Rumalutur[1]
Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

Abstrak
Sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat penting untuk diajarkan pada anak sejak usia dini karena merupakan fondasi awal dalam pembentukan toleransi dan memiliki manfaat yang besar bagi anak tipikal maupun bagi ABK. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas kegiatan bercerita dengan *puppet book* dalam meningkatkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK pada anak 4-6 tahun. ABK yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada tunanetra dan tunarungu. Desain penelitian yang dipakai adalah *one-group pretest-posttest design.* Subjek penelitian merupakan 10 anak tipikal berusia 4-6 tahun, Intervensi yang diberikan menggunakan kegiatan bercerita dengan *puppet book* yang dilakukan selama 2 hari dengan memberikan masing-masing satu sesi per harinya. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan alat ukur Sikap Positif Dalam Menghadapi Perbedaan Terhadap ABK yang telah dikembangkan oleh peneliti. Analisis data penelitian dengan menggunakan uji beda *Wilcoxon signed-rank test* menunjukkan perbedaan nilai rata-rata sikap positif yang signifikan ($p<0.05$) antara sebelum dan sesudah kegiatan bercerita dengan *puppet book* dilakukan. Setelah jeda waktu satu minggu, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa masih didapatkan peningkatan pada sikap positif, dengan nilai *post-test* lebih besar daripada *pre-test.*
Kata Kunci: *anak berkebutuhan khusus; puppet book; read aloud; sikap positif; usia 4-6 tahun.*

Abstract
A positive attitude in dealing with differences towards children with special needs (ABK) is very important to be taught to children since an early age because it is the first step to begin the formation of tolerance and has great benefits for typical children as well as for ABK. This study aims to see the effectiveness of read aloud with puppet books to increase positive attitudes in order to deal with differences in ABK around 4-6 years old. The characteristics of the ABK referred to in this study are blind and deaf. The research design used is a one-group pretest-posttest design. The research subjects are 10 typical children around 4-6 years old. The intervention was given using read aloud with a puppet book which was performed for 2 days; one session for each day. The data collection method was done using a "Sikap Positif Dalam Menghadapi Perbedaan Terhadap ABK" (Positive Attitude Measurement Tool in Dealing with Differences in Children with Special Needs) that has been developed by researchers. Analysis of research data using the different Wilcoxon signed-rank test showed a significant difference in the mean value of positive attitudes ($p<0.05$) before and after the read aloud with the puppet book was performed. After one week of interlude, the results of data analysis also showed that there was still an increase in positive attitudes, with the post-test value being greater than the pre-test.
Keywords: *children with special needs; positive attitudes; puppet book; read aloud; 4-6 years old children.*

Copyright (c) 2022 Rose Mini Agoes Salim, et al.

✉ Corresponding author : Rose Mini Agoes Salim
Email Address : romy.prianto@gmail.com (Jl. Tebet Timur Dalam 10A No. 40, Jakarta, Indonesia)
Received 5 July 2022, Accepted 8 September 2022, Published 14 September 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

Pendahuluan

Perbedaan yang nyata antara anak tipikal (anak reguler atau tidak berkebutuhan khusus) dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat memunculkan berbagai respon yang berbeda saat anak tipikal berjumpa ataupun berinteraksi dengan ABK, baik dalam bentuk respon yang positif dan negatif. Respon positif, yaitu ketika anak tipikal dapat menerima perbedaan terhadap ABK, memperlakukan ABK dengan hormat, dan munculnya sikap toleransi (Borba, 2001). Anak tipikal juga dapat memberikan respon negatif, yaitu prasangka dan stigma negatif tentang ABK (Sharma & Michael, 2017), penerimaan yang rendah, sikap menolak, dan menjauhi ABK (Myers, 2015 dalam Sabila, 2019), perundungan (de Boer, Pijl, & Minnaert, 2012), atau bahkan sikap mengabaikan dan menghindari topik diskusi tentang ABK (Henniger, 2013).

Kurangnya pemahaman mengenai apa itu ABK merupakan salah satu penyebab utama dari respon negatif terhadap ABK yang diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku (Ison et. al, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Jaswandi dan Kurniawati (2019) menemukan bahwa masih banyak anak yang belum mengerti dengan istilah "berkebutuhan khusus" yang mengakibatkan mereka tidak mengerti cara merespon dan berinteraksi dengan ABK di lingkungan sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan ABK memiliki penerimaan yang rendah oleh teman sekelasnya dan menyebabkan ABK rentan mengalami perundungan, diabaikan, atau dijauhi (de Boer, Pijl, & Minnaert, 2012). Hal ini juga dapat terjadi di luar lingkungan sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dari mereka yang memiliki intensitas pertemuan yang minim dan mungkin tidak memiliki teman berkebutuhan khusus di lingkungan tempat tinggal sehingga mereka semakin tidak familiar dengan ABK itu sendiri (Nery, 2020).

Selain itu, anak juga kurang mendapatkan informasi mengenai ABK dari orang tua, guru, ataupun lingkungan sekitar mereka (Nery, 2020). Saat anak tidak memiliki figur orang dewasa yang dapat mengajarkan anak sikap positif dalam menghadapi perbedaan dengan ABK, anak harus menginterpretasikan sendiri pesan-pesan yang didapatkannya dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan yang seringkali membingungkan dan membutuhkan penjelasan dari orang dewasa, khususnya orang tua. Terlebih lagi saat anak sudah mulai bersekolah dimana anak akan bertemu dengan berbagai teman baru dari berbagai latar belakang budaya, suku, ras, agama, ataupun teman dengan kebutuhan khusus yang akan memunculkan banyak pertanyaan di benak anak (Borba, 2001).

Pada dasarnya, tidak ada anak yang terlahir dengan membenci perbedaan (Borba, 2001). Respon positif maupun negatif yang muncul terhadap ABK merupakan hasil belajar yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan terbentuk sejak anak berusia dini. Anak memerlukan bantuan dari orang dewasa dalam memilah ide-ide yang ada di dalam pikiran mereka dan membutuhkan umpan balik yang akurat. Jika tidak, maka akan timbul kesalahan persepsi yang dapat dengan mudah berkembang menjadi prasangka dan stigma negatif terhadap ABK yang pada akhirnya membentuk sikap intoleran (Borba, 2001). Selain itu, anak tipikal juga dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang terus melanjutkan sikap penolakan terhadap ABK dan sikap intoleran lainnya yang akan semakin sulit diubah seiring berjalannya waktu (Bilter, 2013).

Mengajarkan sikap yang positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK dapat memberikan dampak yang besar, baik pada ABK maupun anak tipikal itu sendiri (Bilter, 2013). Pada anak tipikal, yaitu dapat meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan (Cooper, 2003), meningkatkan toleransi dan hubungan pertemanan antara anak tipikal dan ABK (Leigers & Myers, 2015), tingkat prasangka yang lebih rendah (Guralnick, 1994; dalam Capell 1997), meningkatkan empati (Stern & Cassidy, 2018), dan mendorong munculnya perilaku prososial (Stern & Cassidy, 2018). Pada ABK, yaitu meningkatkan penerimaan sosial dalam kelas regular (Fryxell & Kennedy, 1995, dalam Bilter, 2013) yang dapat mengarah pada munculnya penerimaan sosial yang lebih luas dalam masyarakat, dimana ABK dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

menunjukkan potensi dalam diri, memilih dan menentukan pekerjaan tanpa adanya diskriminasi.

Anak perlu diajarkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK sebagai langkah awal dari pembentukan toleransi (Borba, 2001). Anak perlu terlebih dahulu diajarkan bagaimana memiliki sikap positif terhadap keberagaman, termasuk pada ABK sehingga nantinya akan memunculkan toleransi (Borba, 2001). Sikap yang dimaksud pada penelitian ini memiliki arti "*a predisposition to respond to a particular object in a generally favorable or unfavorable way*" (Ajzen, 1982 dalam DeLamater et al., 2015). Menurut DeLamater et al. (2015), terdapat tiga komponen sikap, dimana dalam penelitian ini dikaitkan pada ABK, yaitu: (1) *beliefs* atau *cognition*, merupakan serangkaian pengetahuan yang berhubungan dengan ABK (2) *evaluation* atau *affective*, terkait bagaimana perasaan seseorang terhadap ABK, dan (3) *behavioral predisposition*, merupakan kecenderungan perilaku seseorang terhadap ABK.

Dalam penelitian ini, mengajarkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK akan dilakukan melalui empat tahapan yang dilandasi oleh tahapan yang dikemukakan oleh Borba (2001), yaitu mengajak anak untuk mendukung keberagaman, memaparkan keberagaman, menjawab pertanyaan mengenai perbedaan, dan membantu anak untuk menemukan persamaan. Menurut Borba (2001), kemampuan anak untuk memahami perbedaan terhadap ABK sudah muncul sejak usia dini dan merupakan potensi untuk mengembangkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK. Piaget (dalam Santrock, 1999) mengatakan anak yang berusia 4 hingga 6 tahun berada pada tahap *intuitive thought* dimana anak mulai membangun idenya mengenai lingkungan secara sederhana sehingga anak sering kali bertanya mengenai segala hal yang ada di sekitarnya. Anak akan berusaha memahami dunia dan menafsirkan pengalamannya melalui eksplorasi, berusaha menemukan jawaban pada banyak hal yang membingungkan untuk mereka. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bahwa anak mulai mempertanyakan saat melihat perbedaan antara anak tipikal dan ABK. Perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun berada pada tahap praoperasional dan lebih mudah mempelajari suatu hal secara konkrit, sehingga dalam penelitian ini akan memberikan batasan mengenai anak dengan kebutuhan khusus apa saja yang akan diajarkan kepada anak, yaitu hanya fokus pada materi mengenai anak dengan gangguan fisik, yaitu tunanetra dan tunarungu.

Meningkatkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK pada penelitian ini akan menggunakan *puppet book,* yaitu buku cerita interaktif yang memiliki gabungan antara buku cerita bergambar dan juga *puppet* yang dapat dimainkan oleh pembaca ataupun pendengar sehingga dalam kegiatan membaca anak tidak sekedar pasif mendengar namun juga dapat berinteraksi melalui *puppet* yang terdapat dalam buku. Penggunaan buku cerita bergambar merupakan metode yang umum dilakukan, karena merupakan pilihan yang praktis sekaligus dapat menjadi cara yang sangat efektif dalam mengajarkan anak mengenai karakter dan sikap positif (Brynildssen, 2003; Kilpatrick, Wolfe, & Wolfe, 1994, O'Sullivan, 2002 dalam Klein-Ezzel, et al., 2014). ABK yang direpresentasikan dalam buku cerita bergambar dapat mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri, bagaimana mereka dipersepsikan oleh teman mereka, dan bagaimana respon yang seharusnya mereka tunjukkan terhadap ABK (Beckett et. al, 2010 dalam Teitelbaum, 2019). Selain itu, penggunaan *puppet* dapat membantu anak membayangkan kepribadian dan kehidupan tokoh dari *puppet* tersebut yang memiliki persamaan dan perbedaan dari anak lainnya (Henniger, 2013). *Puppet* juga dapat membantu anak melihat suatu hal dari sudut pandang atau perspektif orang lain dengan cara yang nyaman dan tidak menakutkan.

Puppet book yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan bantuan ilustrator cerita anak dan dibuat sejumlah dua buku berdasarkan masing-masing karakteristik ABK, yaitu tunanetra dan tunarungu. Cerita disusun berdasarkan empat tahapan mengajarkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK menurut Borba (2001), yaitu mengajak anak mendukung keberagaman sejak dini, memaparkan keberagaman pada anak, menjawab pertanyaan mengenai perbedaan, dan membantu anak menemukan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

persamaan. Dengan demikian, diharapkan melalui kegiatan bercerita dengan *puppet book* dapat meningkatkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK pada anak usia 4-6 tahun.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan kepada 12 anak yang berusia 4-6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, tidak berkebutuhan khusus, belum pernah ikut serta dalam penelitian serupa, dan dapat mengikuti seluruh proses penelitian sampai selesai. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi masing-masing rumah tempat tinggal subjek penelitian dan terdapat kontrol terhadap pelaksanaan penelitian, yaitu lokasi di luar ruangan atau di dalam ruangan yang memiliki sirkulasi udara yang baik (sesuai dengan panduan protokol COVID-19), tidak terdapat banyak barang atau mainan di sekitar lokasi yang dapat memicu adanya distraksi, suasana yang hening, dan menyiapkan meja dan kursi selama intervensi berlangsung. Jika tidak dapat memenuhi persyaratan tersebut, maka tidak dapat dijadikan sebagai subjek penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* atau *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan *one-group pretest-posttest design* yang dijelaskan dalam gambar 1.

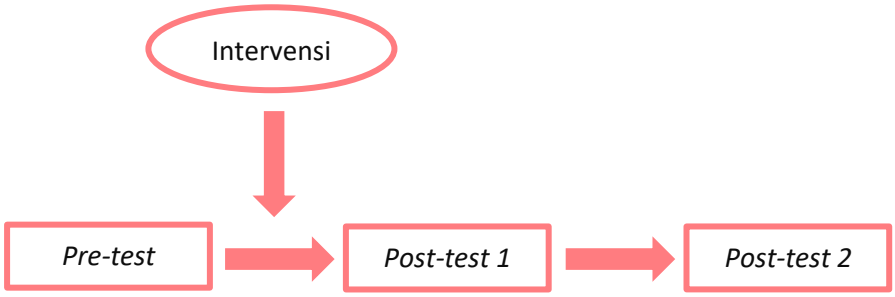

Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu (*pre-test*) untuk mengetahui sejauh mana sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK. Intervensi dilakukan selama 2 hari melalui kegiatan bercerita menggunakan *puppet book* dengan memberikan 1 sesi per hari, dimana hari pertama sesi tunanetra dan hari kedua sesi tunarungu. Setelah proses intervensi selesai, dilakukan kembali pengukuran (*post-test 1*) untuk mengetahui apakah pemberian intervensi melalui kegiatan bercerita dengan *puppet book* dapat meningkatkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK pada anak 4-6 tahun. Satu minggu setelah intervensi, partisipan diberikan *post-test* kedua untuk melihat apakah efektivitas dari intervensi yang diberikan masih bertahan.

Sikap positif dalam menghadapi perbedaan diukur menggunakan Alat ukur Sikap Positif Dalam Menghadapi Perbedaan Terhadap ABK yang telah dikembangkan oleh peneliti yang terdiri dari 8 item, yaitu 1) mau menyapa bila bertemu dengan anak tunanetra, 2) mau menolong anak tunanetra saat sedang kesulitan, 3) senang berdiskusi dengan anak tunanetra, 4) tidak suka mengganggu atau memberikan komentar yang bisa menyakiti hati anak tunanetra, 5) mau bekerja sama dengan anak tunarungu, 6) mau bermain bersama anak tunarungu, 7) mau berbagi makanan dengan anak tunarungu, dan 8) mau melerai anak tunarungu yang sedang berselisih dengan anak lain. Selain itu, terdapat juga lembar observasi yang dibuat untuk dapat memperoleh gambaran mengenai sejauh mana pemahaman anak terhadap materi cerita pada *puppet book*.

Alat ukur dibuat berupa kartu bewarna yang terdiri dari kartu yang menggambarkan konteks tertentu dan 8 pasang kartu berwarna berukuran 4cmx4cm dan dilaminating yang merupakan kartu jawaban yang mewakili item yang menggambarkan sikap positif dan negatif

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

terhadap ABK. Peserta diceritakan mengenai situasi yang tergambar dari masing-masing kartu dan menanyakan apa yang akan dilakukan partisipan ketika menghadapi situasi seperti gambar. Dalam merespon pernyataan tersebut, partisipan diarahkan untuk memilih satu dari dua kartu jawaban, yaitu kartu yang mewakili sikap positif dan kartu yang mewakili sikap negatif. Jawaban masing-masing partisipan akan dicatat pada lembar jawab dan diberi nilai skor 0 dan 1. Skor 0 apabila tidak sesuai dengan jawaban yang benar dan skor 1 apabila sesuai dengan jawaban yang benar. Hasil total skor akan dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu total skor 0-2 untuk kategori rendah, 3-5 untuk kategori sedang, dan 6-8 untuk kategori tinggi.

Pengujian validitas telah dilakukan melalui prosedur *content-description validation procedures* dengan cara memberikan alat ukur kepada *expert judgement* untuk memperoleh penilaian mengenai performa alat ukur sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK dan melihat apakah item-item yang telah dibuat sudah sesuai dan dapat merepresentasikan konstruk sikap positif. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *inter-rater reliability.* Alat ukur sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK dinilai oleh dua orang *rater*, yaitu dosen yang pakar dalam bidang anak usia dini dan praktisi anak usia dini. Kedua rater tersebut kemudian mengevaluasi masing-masing item dalam alat ukur tersebut dan memastikan bahwa item yang dibuat sudah mewakili indikator dari sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK. Rata-rata reliabilitas adalah sebesar 100%, atau dapat dikatakan bahwa masing-masing *rater* memberikan skor yang sama untuk keseluruhan item pada alat ukur sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK.

Puppet book yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan bantuan ilustrator cerita anak dan dibuat sejumlah 2 buku berdasarkan masing-masing karakteristik ABK. Buku cerita 1 berjudul "*Tunanetra*", yang menceritakan anak yang mau menyapa dan membantu anak tunanetra untuk membereskan mainan yang terjatuh dari atas rak ketika sedang berada di toko mainan. Buku cerita 2 berjudul "*Tunarungu*", yang menceritakan anak yang mau bermain bersama dan berbagi makanan dengan anak tunarungu ketika di sekolah. Selain itu, terdapat *puppet* yang memiliki fitur-fitur tambahan lain dan membantu meningkatkan interaksi antara pembaca cerita dan pendengar. Fitur-fitur tersebut yaitu tunanetra dengan fitur kacamata hitam dan tongkat khusus tunanetra, sedangkan tunarungu dengan fitur alat bantu dengar.

Tahapan dari pembuatan *puppet book* dalam penelitian ini meliputi tahapan penyusunan cerita, tahapan membuat ilustrasi gambar, tahapan penilaian oleh *expert judgement,* tahapan mencetak buku, dan uji coba. Alur cerita dibuat berdasarkan empat tahapan mengajarkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK, yaitu mengajak anak mendukung keberagaman sejak dini, memaparkan keberagaman pada anak, menjawab pertanyaan mengenai perbedaan, dan membantu anak menemukan persamaan. Situasi yang ada dalam buku dibuat sama dengan situasi yang ada dalam Alat ukur Sikap Positif Dalam Menghadapi Perbedaan terhadap ABK. Dengan mempertimbangkan durasi pembacaan *puppet book*, ketebalan buku, dan kompleksitas cerita maka dalam penelitian ini tidak semua situasi yang ada dalam Alat ukur Sikap Positif Dalam Menghadapi Perbedaan terhadap ABK dimasukkan menjadi konten cerita dalam *puppet book*. Tabel 1 merupakan penjabaran indikator yang terdapat dalam *puppet book* dan indikator yang tidak terdapat dalam *puppet book*.

Meskipun terdapat 4 item yang tidak dimasukkan dalam konten cerita pada *puppet book,* namun pembaca cerita tetap menceritakan keempat item secara lisan dengan cara menceritakan empat situasi yang dapat dialami oleh anak terhadap ABK sesuai dengan 4 item yang telah dijabarkan pada tabel 1.

Puppet book akan dicetak berwarna dan dibuat *hard cover* dengan ukuran 22,5 cm x 18,5 cm. Pada bagian tengah buku akan diberi lubang dengan diameter berukuran 10 cm x 10 cm untuk memasukkan bagian *puppet* ke dalam buku. Bagian ujung buku juga dibuka lengkung agar tidak terdapat bagian tajam yang dapat membahayakan anak saat kegiatan bercerita.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

Selain itu, lembaran buku dibuat cukup tebal sehingga tidak mudah rusak. *Puppet book* yang telah dicetak dapat dilihat pada gambar 2.

Tabel 1. Pembagian Item Pada *Puppet Book*

Item Dalam *Puppet Book*	Item Tidak Dalam *Puppet Book*
• Anak mau menyapa bila bertemu dengan anak tunanetra. • Anak mau menolong anak tunanetra saat sedang kesulitan. • Anak mau bermain bersama anak tunarungu. • Anak mau berbagi makanan dengan anak tunarungu.	• Anak senang berdiskusi dengan anak tunanetra. • Anak tidak suka mengganggu atau memberikan komentar yang bisa menyakiti hati anak tunanetra. • Anak mau bekerja sama dengan anak tunarungu. • Anak mau melerai anak tunarungu yang sedang berselisih dengan anak lain.

Gambar 2. *Puppet Book*

Hasil dan Pembahasan

Dari 12 anak, hanya terdapat 10 anak yang dapat mengikuti seluruh rangkaian penelitian, yaitu terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Terdapat 2 partisipan yang tidak mampu mengikuti intervensi sesi 2 dengan alasan anaknya sakit dan orangtua memiliki keperluan mendesak. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 hari pada masing-masing partisipan dengan total memerlukan waktu selama 4 hari untuk keseluruhan partisipan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* 1, seluruh partisipan mengalami peningkatan skor sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK dengan rentang peningkatan berkisar antara 4 hingga 8 poin. Tabel 2 menunjukkan analisis statistik nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* 1.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik *Pre-test* dan *Post-test* 1

	N	*Mean*	*Std Deviation*	*Minimum*	*Maximum*	z	*p*
Pre-test	10	3.70	2.003	0	6	-2.840[b]	.005
Post-test 1	10	6.90	1.287	4	8		

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*Mean*) yang diperoleh juga mengalami peningkatan, yaitu 3,60 pada saat *pre-test* menjadi 6,90 pada saat *post-test* 1. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh nilai Z yaitu -2,840 dan skor p = 0,005 (p < 0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa Ha diterima, yakni terdapat perbedaan skor sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK yang

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

signifikan antara sebelum dan sesudah subjek penelitian mengikuti intervensi melalui kegiatan bercerita dengan *puppet book*.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi nilai untuk mengklasifikasikan skor yang diperoleh subjek penelitian ke dalam nilai rendah, sedang, atau tinggi. Kategorisasi skor tersebut yaitu nilai rendah untuk skor 0 - 2, nilai sedang untuk skor 3 - 5, dan nilai tinggi untuk skor 6 - 8. Penjabaran mengenai kategori skor masing-masing partisipan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori Skor Sikap Positif Dalam Menghadapi Perbedaan Terhadap ABKBerdasarkan Usia Sebelum dan Sesudah Intervensi

No	Subjek	Usia Anak	*Pre-test*		*Post-test* 1	
			Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	NI	4 tahun	4	Sedang	7	Tinggi
2	JA	4 tahun	4	Sedang	8	Tinggi
3	RB	4 tahun 1 bulan	3	Sedang	7	Tinggi
4	R	4 tahun 5 bulan	2	Rendah	7	Tinggi
5	PR	5 tahun	4	Sedang	6	Tinggi
6	JE	5 tahun 2 bulan	0	Rendah	4	Sedang
7	D	5 tahun 8 bulan	2	Rendah	6	Tinggi
8	JN	6 tahun 1 bulan	6	Tinggi	8	Tinggi
9	PB	6 tahun 2 bulan	6	Tinggi	8	Tinggi
10	JC	6 tahun 4 bulan	6	Tinggi	8	Tinggi

Berdasarkan tabel 3, dapat terlihat bahwa partisipan pada kelompok usia 4-5 tahun mengalami perubahan yang signifikan pada kategori skor sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK, sedangkan partisipan pada kelompok usia 6 tahun tidak mengalami perubahan pada kategori skor. Hal ini dapat terlihat dari seluruh anak pada kelompok usia 6 tahun memiliki total skor pada kategori tinggi pada saat *pre-test* dan *post-test* 1.

Post-test 1 akan dilakukan setelah dilakukan intervensi sesi 2, sedangkan *post-test* 2 akan dilakukan satu minggu setelah dilakukan *post-test* 1. Gambar 3 menunjukkan hasil skor nilai *post-test* 1 dan *post-test* 2.

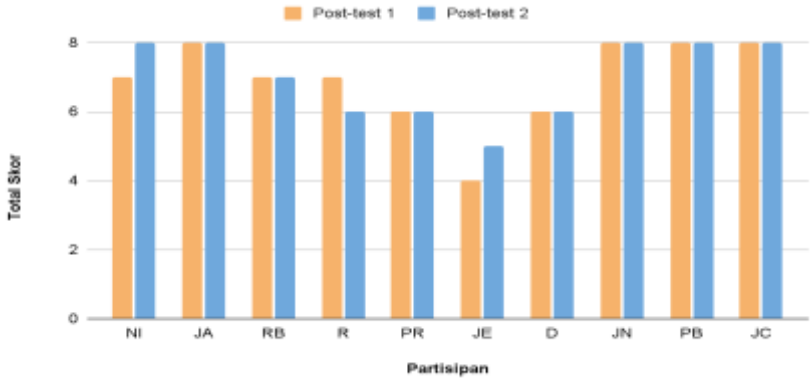

Gambar 3. Hasil Skor Nilai Post-test 1 dan Post-test 2

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa terdapat 7 partisipan dengan skor tetap, 2 partisipan mengalami peningkatan skor, dan 1 partisipan yang mengalami penurunan dibandingkan dengan skor *post-test* 1. Selain itu, total skor pada mayoritas partisipan juga berada pada kategori tinggi dan terdapat 1 partisipan yang berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata *post-test* 2 lebih besar daripada nilai rata-rata *post-test* 1. Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai Z adalah -.577 dengan p = .564 (p> 0.05)

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK setelah dilakukan intervensi melalui kegiatan bercerita dengan *puppet book*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektivitas kegiatan bercerita dengan *puppet book* dalam meningkatkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK pada anak usia 4-6 tahun masih menetap selama satu minggu.

Selama proses intervensi berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap partisipan dan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi cerita di buku kemudian peneliti mencatat hasil jawaban anak pada lembar observasi. Hasil penilaian pada lembar observasi dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Hasil Penilaian Observasi Selama Intervensi

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa seluruh anak mampu menceritakan keberagaman dengan menyebutkan hal yang berbeda antara dirinya dengan orang lain, misalnya warna kulitnya berbeda, rambutnya berbeda, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan saat pelaksanaan intervensi, dimana anak antusias memperhatikan wajah orang di dekatnya dan menyebutkan hal-hal yang menurutnya berbeda. Pada pelaksanaan sesi 1, terdapat bagian yang paling membuat antusias, yaitu pada saat anak memakaikan fitur-fitur tunanetra sehingga pada hasil observasi menunjukkan seluruh anak dapat menyebutkan kembali minimal satu perbedaan yang terlihat pada tunanetra, yaitu matanya tidak bisa melihat, memakai tongkat khusus tunanetra, dan kacamata hitam. Sebagian anak dapat menyebutkan kembali sikap positif yang dapat dilakukan ketika membantu tunanetra, yaitu dengan menepuk bahunya dan memegang lengannya saat membantunya.

Pada sesi 2, hanya sebagian anak yang dapat menceritakan kembali sikap positif yang dapat dilakukan terhadap anak tunarungu, yaitu bermain bersama dan berbagi makanan. Hal ini dapat disebabkan karena pesan mengenai sikap positif kurang digambarkan secara tersirat pada gambar di dalam buku dan hanya disampaikan secara verbal pada saat kegiatan bercerita sehingga anak kurang mampu mengingat kembali mengenai materi ini. Selain itu, pada beberapa anak juga terlihat kesulitan untuk menyebutkan kosakata "bahasa isyarat" dan "alat bantu dengar" yang merupakan jawaban dari pertanyaan mengenai menyebutkan perbedaaan terhadap tunarungu. Pada anak usia 4-5 tahun, peneliti perlu melakukan *probing* lebih lanjut untuk memastikan apakah anak tidak mengingat jawaban atau kesulitan untuk menyebutkan kosakatanya. Beberapa anak mampu menjawab dengan memberikan gestur memegang telinga yang mencerminkan alat bantu dengar yang dipasang di telinga. Terdapat bagian yang membuat antusias selama pembacaan cerita sesi 2, yaitu berbagi makanan kentang dan sosis. Hampir seluruh anak menceritakan bahwa mereka juga menyukai kentang sosis. Hal ini sejalan dengan hasil penilaian pada lembar observasi dimana hampir keseluruhan anak dapat menjawab persamaan terhadap tunarungu.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

Pembahasan

Kegiatan bercerita dengan *puppet book* efektif meningkatkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK pada anak usia 4-6 tahun, yang terlihat dari adanya perbedaan signifikan pada skor sikap positif (p<0.05) sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Henniger (2013) yang menemukan bahwa pengguanan boneka dengan beragam bentuk dan penampilan saat kegiatan bercerita dapat membantu anak membayangkan kepribadian dan kehidupan tokoh dari boneka tersebut yang memiliki persamaan dan perbedaan dari anak lainnya. Jenis buku yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *puppet book*, yaitu buku cerita interaktif yang memiliki gabungan antara gambar dalam buku, *puppet,* dan fitur-fitur tambahan yang dapat dimainkan oleh pembaca ataupun pendengar sehingga dalam kegiatan membaca anak tidak sekedar pasif mendengar namun juga dapat berinteraksi melalui *puppet* yang terdapat dalam buku. Hal ini sejalan dengan Penelitian dari Silverman (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak terjadi melalui sentuhan dan sensasi fisik. Interaksi fisik merupakan salah satu pembelajaran paling awal, dan menjadi alasan mengapa buku interaktif yang memiliki sensasi fisik seperti *puppet book* menjadi begitu efektif dan menarik bagi pembaca anak-anak di usia dini. Penelitian Klein-Ezzel, et al. (2014) menguatkan bahwa anak-anak biasanya tertarik dengan boneka dan umumnya cenderung merasa aman untuk bertanya kepada boneka dimana mungkin mereka merasa tidak nyaman jika bertanya pada orang dewasa atau teman sebaya. Hal serupa juga dikemukakan hasil penelitian Bascal (2020) melalui *diverse book* yang menunjukkan bahwa pemberian intervensi melalui buku memungkinkan anak dapat mengidentifikasi diri mereka dalam cerita yang mereka baca dan meningkatkan apresiasi kepada orang yang berbeda dari mereka.

Kedua, pembaca cerita juga memegang peranan yang penting agar tujuan pembacaan dapat tercapai. Intonasi saat bercerita, *gesture*, dan ekspresi wajah dapat membantu meningkatkan pemahaman anak mengenai materi yang dibacakan (Lane & Wright, 2007). Interaksi yang terjadi antara pembaca cerita dengan pendengar melalui dialog dapat membantu anak memperdalam pemahaman anak mengenai isi cerita, dan menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari (Jalongo dalam Loysen, 2010). Ilustrasi gambar dibuat berwarna sehingga mampu menarik perhatian anak untuk tetap mempertahankan atensi selama kegiatan bercerita. Selain itu, alur cerita dibuat sederhana dengan konteks situasi yang familiar bagi anak, yaitu di toko mainan dan di sekolah membuat anak lebih mampu mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan kemampuan kognitif anak usia 4-6 tahun yang masih berada pada tahap praoperasional (Papalia, & Feldman, 2012), maka anak akan lebih mampu memahami isi cerita dengan alur yang sederhana dan konteks situasi yang konkret dan sering dialami oleh anak. Selain itu, jumlah subjek penelitian yang sedikit selama kegiatan bercerita membuat peneliti lebih mudah dalam memastikan keterlibatan aktif masing-masing subjek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan Silberman (2006) yang mengemukakan bahwa jumlah peserta yang kecil dapat membantu peneliti dalam membangun rapor dan memberikan proses pembelajaran yang lebih personal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor sikap positif terhadap ABK pada anak usia 4-6 tahun. Pada anak usia 4-5 tahun, terlihat peningkatan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah mengikuti intervensi. Hal ini terlihat dari perubahan kategori skor sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK dari kategori rendah menjadi tinggi dan dari kategori sedang menjadi tinggi. Perolehan nilai skor yang rendah pada saat *pretest* dapat mengindikasikan bahwa anak pada kelompok usia 4-5 tahun belum pernah menerima informasi apapun mengenai sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK sehingga belum familiar. Hasil penelitian Jaswandi dan Kurniawati (2019) menemukan bahwa anak yang belum mengerti dengan istilah "berkebutuhan khusus"

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

dapat mengakibatkan mereka tidak mengerti cara merespon dan berinteraksi dengan ABK di lingkungan sekolah. Hal serupa dipertegas Nery (2020) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, banyak dari mereka yang memiliki intensitas pertemuan yang minim dan mungkin tidak memiliki teman berkebutuhan khusus di lingkungan tempat tinggal sehingga mereka semakin tidak familiar dengan ABK itu sendiri. Sebaliknya, peningkatan skor yang relatif kecil pada partisipan usia 6 tahun disebabkan mereka cenderung telah memiliki pengalaman berupa pengetahuan mengenai perbuatan baik dan buruk beserta konsekuensinya yang diajarkan di sekolah. Pengajaran tersebut mempengaruhi anak dalam menilai suatu situasi dan perilaku yang seharusnya dimunculkan dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk ABK.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan pertama terkait kontrol lokasi tempat dilaksanakannya penelitian. Meskipun sudah ada kontrol terhadap ruangan tempat melakukan penelitian, namun tidak ada standarisasi kondisi ruangan yang benar-benar sama yang dapat menimbulkan bias. Penelitian yang dilakukan di rumah masing-masing memiliki tingkat kenyamanan yang berbeda dapat menimbulkan efek yang berbeda dengan dilakukan di suatu ruangan tertentu dengan kondisi dan suasana yang sama untuk masing-masing anak, misalnya ruang kelas di sekolah. Selain itu, keterbatasan kedua terkait dengan jumlah sampel yang kecil yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penentuan karakteristik sampel juga kurang bervariasi, yaitu mayoritas berjenis kelamin perempuan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara tambahan kepada orang tua, seluruh orang tua berasal dari jenjang pendidikan sarjana. Kondisi sosial ekonomi orang tua juga berada pada taraf ekonomi menengah ke atas. Latar belakang masing-masing subjek penelitian, seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan tempat sekolah merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap positif pada anak (Isac, M, et. al, 2018).

Ketiga, pelaksanaan penelitian yang dilakukan seorang diri oleh peneliti tanpa adanya observer yang dapat menimbulkan bias. Observer diperlukan dalam pelaksanaan penelitian untuk mengontrol intervensi dilakukan dengan prosedur yang sama pada masing-masing subjek penelitian. Selain itu observer juga dapat membantu memberikan masukan dan saran kepada peneliti selama proses pelaksanaan penelitian pada masing-masing subjek penelitian. Keempat, keterbatasan pada penelitian ini juga terkait dengan peneliti yang mengambil peran tambahan, yaitu sebagai peneliti sekaligus pembaca cerita. Pembaca cerita dalam suatu intervensi perlu dilakukan oleh seseorang yang telah berpengalaman dan ahli di bidangnya. Hal ini dikarenakan pembaca cerita perlu memiliki beberapa keahlian, yaitu nada dan intonasi suara, gaya pembacaan, kejelasan suara, dan hal lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menangkap isi cerita.

Terdapat beberapa kendala yang dialami saat melaksanakan penelitian. Proses pembuatan *puppet book* memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang cukup besar. Pembuatan *puppet book* memiliki prosedur yang cukup panjang, mulai dari penyusunan materi cerita, pembuatan ilustrasi cerita dan pembuatan *puppet* yang memerlukan waktu lama, dan juga mencari percetakan yang mampu membuat *puppet book* yang memiliki keunikan dan kesulitan tersendiri. Hal ini dikarenakan *puppet book* yang dibuat di Indonesia masih sangat minim, sehingga tidak terdapat banyak tim percetakan yang mampu mencetak dan membuat buku tersebut. Kendala lainnya adalah kesesuaian antara ukuran *puppet* dengan ukuran buku yang akan dicetak. Mesin yang dapat mencetak buku belum ada yang bisa mencetak dengan ukuran besar yang diinginkan oleh peneliti, namun ukuran *puppet* tidak dapat diperkecil karena sudah mempertimbangkan sebesar ukuran tangan orang dewasa. Pada akhirnya, ukuran *puppet* yang dibuat memiliki ukuran yang cenderung lebih besar daripada ukuran buku sehingga cukup sulit untuk memasukkan dan mengeluarkan *puppet* pada saat kegiatan bercerita. Solusi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan *puppet* secara terpisah dari buku namun tetap menggunakannya di waktu yang bersamaan.

Simpulan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah kegiatan bercerita dengan *puppet book*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan *puppet book* efektif meningkatkan sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK pada anak usia 4-6 tahun. Peneliti selanjutnya perlu adanya kontrol pada tempat pelaksanaan penelitian yang lebih ketat, dimana setiap partisipan berada di ruangan dengan *setting* yang sama selama melakukan proses intervensi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian selanjutnya dapat lebih besar lagi dan berasal dari latar belakang yang beragam sehingga hasil penelitian lebih representatif menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Penggunaan *puppet book* dapat digunakan sebagai proses pembelajaran di kelas dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, yaitu untuk mengajarkan mengenai sikap positif dalam menghadapi perbedaan terhadap ABK. Materi ini juga dapat diajarkan pada kondisi yang lebih luas lagi, misalnya perbedaan agama, suku, ras, dan lain-lain. Pembacaan cerita juga perlu dilakukan secara berulang, terutama saat membacakan kepada partisipan berusia lebih kecil sehingga lebih memahami dan mengingat pesan yang disampaikan pada buku. Berikan kesempatan partisipan untuk berinteraksi langsung dengan ABK sehingga peningkatan yang terjadi tidak sekadar pada level pengetahuan, tetapi sampai pada level perilaku. Pelatihan pembacaan cerita bagi guru dan orang tua juga sangat diperlukan sebagai salah satu cara untuk mengajarkan sikap positif dalam menghargai perbedaan secara berkesinambungan pada anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya dihaturkan kepada partisipan, pihak kampus Universitas Indonesia, dan semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini dari awal hingga tersajinya artikel penelitian ini.

Daftar Pustaka

Bascal, R. M. G. (2020). Diverse book for diverse children: Building an early childhood diverse booklist for social and emotional learning. *Journal of Early Childhood Literacy, 0*(0), 1-30. https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1468798420901856

Berns, R.M. (2007). *Child, family, school, community socialization and support*. (7th edition). Canada: Thomson Wadsworth.

Bilter, D. M. (2013). *Increasing disability awareness and potentially changing children's perception of peers with special needs.* (Master theses). Retrieved from https://www.proquest.com/docview/1536419753/A712891DA3FC4147PQ/1?a

Borba, M. (2001). *Building moral intelligence*. The seven essential virtues that the kids to do the right thing. San Fransisco. CA: A Willey Imprint.

Brooks, J. B. (2013). *The process of parenting*. (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Capell, K. L. (1997). *Getting to know peers with disabilities: Experiences in an inclusive preschool classroom.* Disertasi doktoral, University of Maryland, College Park. https://remote-lib.ui.ac.id:2155/docview/304348938/8B368A47330F494FPQ/1?accountid=17242

Cohen, R. J., & Swerdlik, M. (2010). *Psychological testing and assessment: An introduction to test and measurement* (7th ed.). USA: McGraw-Hill.

Cooper, D. G. (2003). *Promoting disability awareness in preschool.* Disertasi doktoral, Purdue University. https://remote-lib.ui.ac.id:2155/docview/305307085/C1B4FBE4125D4860PQ/1?accountid=17242

Davies, D. (2011). *Child development*: a practitioner's guide. (3rd ed.). New York: The Guilford Press.

De Boer, A. Pijl, S. & Minnaert, A. (2012). Students' attitudes towards peers with disabilities: A review of the literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, *59*(4), 379-392. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1034912X.2012.723944?journalCode=cijd20

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

DeLamater, J. D., Myers, D. J., & Collett, J. L. (2015). *Attitudes. In Social Psychology*. (8th ed.). Westview Press

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.

Dunst, C. J. (2014). Meta-Analysis on the effects of puppet shows on attitudes toward and knowledge of individuals with disabilities. *Council for Exceptional Children, 80(2),*136-148. https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/001440291408000201

Green, P. (2001). Teaching kids tolerance. Diakses dari http://www.wholefamily.com/aboutyourkids/children/ prejudice.html.

Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences (4th ed.)*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.

Henniger, M. L. (2013). *Teaching young children: An introduction* (5th ed.). Pearson.

Hooser, K. N. (2009). *An investigation of preschool-aged children's perceptions of their peers with a disability*. Disertasi doktoral, Iowa State University, Iowa. https://remote-lib.ui.ac.id:2155/docview/304906394/D5E523CE505948BDPQ/1?accountid=17242

Ison, N., McIntyre, S., Rothery, S., Smithers-Sheedy, H., Goldsmith, S., Parsonage, S., & Foy, L. (2010). "Just like you": A disability awareness programme for children that enhanced knowledge, attitudes and acceptance: Pilot study findings. *Developmental Neurorehabilitation, 13(5)*, 360-368. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20828333

Jaswandi, L. N & Kurniawati, F. (2019). Acceptance of children with special needs in early childhood inclusive education programs. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 229*, 610-618. https://www.atlantis-press.com/proceedings/iciap-18/125916663

Kangas, A. (2017). Did you know? Teaching tolerance "Its seat is in the heart". *Family Service Newsletter,* A4

Kemendiknas. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2013). *Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orangtua, keluarga, dan masyarakat)*.

Khuzaimah, Arief, Z. A., Wibowo, S. (2021). Upaya meningkatkan sikap positif belajar dan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran problem solving di RA AL Isro Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(2),* 89-106. https://doi.org/10.32832/tek.pend.v10i2.4920

Kirves, L & Sajaniemi, N. (2012). Bullying in early educational settings. *Early Child Development and Care, 182(3-4),* 383-400. https://researchportal.helsinki.fi/en/publications/bullying-in-early-educational-settings

Klein-Ezzel, C., Ezell, D., Powel, S. E., & Stanley, S. P. (2014). Character education using children's literature, puppet, magic tricks and balloon art. *International Journal of Humanities and Social Science,* 4(14), 1-15. https://www.ijhssnet.com/journals/Vol_4_No_14_December_2014/1.pdf

Lane, H. B., & Wright, T. L. (2007). Maximizing the effectiveness of reading aloud. *The Reading Teacher, 60(7)*, 668-675. https://ila.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1598/RT.60.7.7

Leigers, K. L., & Myers, C. T. (2015). Effect of duration of peer Awareness education on attitudes toward students with disabilities: A Systematic Review. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention, 8(1),* 79-96. https://doi.org/10.1080/19411243.2015.1021067

Loysen, J. R. (2010). *Reading Aloud: Constructing Literacy in an Early Childhood Classroom.* University of Rochester. Ann Arbor: UMI dissertation publising.

Lynch-Brown, C., & Tomlinson, C. (1999). *Essentials of children's literature (3rd ed)*. Boston: Allyn and Bacon

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2975

Nery, E. S. (2020). Penerimaan Sosial Siswa Reguler Di Tingkat SD dan PAUD Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. https://www.academia.edu/44707047/PENERIMAAN_SOSIAL_SISWA_REGULAR_DI_TINGKAT_SD_DAN_PAUD_TERHADAP_SISWA_BERKEBUTUHAN_KHUSUS_DI_SEKOLAH_INKLUSI

Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Papalia., & Marorell. (2014). *Experience human development (13th ed)*. New York: McGraw- Hill Education.

Sabila, H. (2019). Penggunaan video animasi disabilitas dalam meningkatkan pengetahuan dan kecenderungan berinteraksi terhadap penyandang disabilitas pada anak 5-6 tahun. Tesis. Depok: Universitas Indonesia

Santrock, J.W. (1999). *Child Development*. Boston: Mc Graw-Hill International Edition.

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.

Setyawan, D. (2017, Desember 03). Anak Berkebutuhan Khusus Rawan Kekerasan. https://kpai.go.id/berita/anak-berkebutuhan-khusus-rawan-kekerasan

Sharma, U., & Michael, S. 2017. Parental perspective about inclusive education in the Pacific. *International Perspectives on Inclusive Education, 10*, 71-86. https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000010010

Silverman, F. (2006). Learning Styles. *District Administration, 42 (9),* 70–71.

Stern,S & Seligmann,E. (2002). *The end of tolerance?* Germany: Alfred Herrhausen Society for International Dialogue.

Teitelbaum, E. (2019). *A children's book on bullying awareness and disability tolerance.* Disertasi doktoral. Boston University. Diakses melalui https://open.bu.edu/bitstream/handle/2144/36986/Teitelbaum_bu_0017E_14723.pdf?sequence=7&isAllowed=y

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2020). *Disability situation analysis challenges and barriers for people with disability in Indonesia*.

Triana, N. A. (2015). *Uji Keterbandingan Asesmen Kinerja Kompetensi Service Roda, Ban, dan Rantai Sepeda Motor Antara Bengkel Otomotif dan SMK.* Universitas Pendidikan Indonesia.

Wijayanti, T. P., Afita, W., & Wilantanti, G. (2019). Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal of Creativity Student, 2(2),* 45-57. https://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.19773

Wright, K. (2015). A Comparison of Children's Books: Picture books versus physically and intellectually adaptive interactive children's books (Thesis, Master of Media and Creative Technologies (MMCT)). University of Waikato, Hamilton, New Zealand. https://hdl.handle.net/10289/9621